



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa dalam persaingan dunia kerja orang-orang yang memiliki kecacatan fisik, mental, emosional, dan/atau sosial masih menjadi kelompok yang tersisihkan atau belum mendapatkan kesamaan hak dalam memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak.

Padahal, dengan proses pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan bagi mereka yang memiliki hambatan atau keterbatasan fisik ini, mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sehingga mampu berkarya dalam berbagai bidang pekerjaan.

Pandangan negatif masyarakat terhadap keberadaan orang-orang yang memiliki hambatan atau keterbatasan ini, misalnya anggapan bahwa orang yang memiliki hambatan atau keterbatasan tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa menjadi beban justru sering menjadi hambatan utama bagi mereka yang memiliki hambatan dan keterbatasan tersebut dalam persaingan dunia kerja, bukan hambatan dan keterbatasan itu sendiri.

Persamaan hak serta perluasan kesempatan dalam dunia kerja bagi mereka yang memiliki hambatan atau keterbatasan harus dilakukan agar mereka yang memiliki hambatan dan keterbatasan

tersebut tidak hanya menjadi beban bagi masyarakat. Di samping itu, pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka yang memiliki hambatan dan keterbatasan juga harus diberikan sehingga mereka memiliki kesiapan fisik dan mental serta keterampilan yang diperlukan dalam persaingan dunia kerja.

Oleh karenanya diperlukan layanan khusus dalam proses pendidikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sebagaimana disebutkan oleh Kirk dan Gallagher (1979: 3) yaitu "karena adanya penyimpangan, maka siswa berkebutuhan khusus memerlukan modifikasi pelaksanaan sekolah dalam bentuk pelayanan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa".

Lebih khusus bagi peserta didik tunanetra (selanjutnya akan disebut dengan siswa tunanetra), mereka memiliki karakteristik berupa hambatan dalam penglihatan. Hambatan dalam penglihatan ini berdampak pada adanya berbagai kebutuhan khusus dalam layanan pendidikan bagi mereka.

Mengutip apa yang disampaikan oleh Hardman, et.al. (1990: 313) yang menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan "tunanetra adalah mereka yang tidak dapat menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indera lain seperti pendengaran, perabaan" (walaupun dalam perkembangannya terdapat perluasan pengertian tunanetra, termasuk tunanetra kategori *low vision*), pada dasarnya

setiap tunanetra hanya memiliki satu karakteristik yang sama, yaitu memiliki hambatan atau keterbatasan dalam kemampuan penglihatannya.

Berbagai layanan khusus yang dibutuhkan tunanetra dalam pendidikannya tidak bisa menjadi alasan bahwa proses pendidikan yang diberikan pada tunanetra tidak akan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan kata lain, sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi tunanetra harus bisa menciptakan proses pendidikan yang dapat mengoptimalkan potensi setiap siswa tunanetra sehingga mereka bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam proses layanan pendidikan yang diberikan, sekolah harus mampu memberikan bekal kepada setiap siswanya sehingga mereka bisa menjadi manusia mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Layaknya individu lainnya, tunanetra juga pada dasarnya memiliki kebutuhan umum yang sama dengan mereka.

Adapun kebutuhan umum tersebut diantaranya; (1) mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depan yang lebih baik, (2) meraih cita-cita, (3) berkeluarga dan mendapatkan pekerjaan yang layak, (4)

memperoleh informasi atau berkomunikasi tentang pekerjaan itu sendiri, (5) mendapatkan bimbingan untuk berkonsultasi tentang pekerjaan, (6) memperoleh keterampilan untuk menunjang pekerjaan, dan (7) memperoleh pengakuan dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dimana ia berada.

Untuk dapat menjadi manusia yang bisa memenuhi berbagai kebutuhan hidup sebagaimana disebutkan di atas, tunanetra harus mendapatkan bekal pendidikan yang sangat memadai sehingga mereka mampu bersaing dalam dunia pekerjaan ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Artinya, sekolah bagi tunanetra harus dapat membekali siswanya dengan berbagai keterampilan yang akan sangat berguna ketika mereka memasuki dunia kerja atau ketika mereka ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Kenyataan menunjukkan bahwa siswa tunanetra masih menjadi golongan yang terdiskriminasi, terutama dalam dunia pekerjaan, seperti apa yang disampaikan oleh Hanipah (2000: 13) yang menyatakan bahwa,

Kondisi peran serta tunanetra dalam pekerjaan diperburuk dengan kenyataan bahwa masih banyak dunia kerja yang belum dapat menerima tenaga kerja tunanetra, walaupun mereka mempunyai keterampilan. Oleh karenanya pendidikan yang diberikan kepada tunanetra harus berguna bagi tunanetra sebagai bekal pada persaingan dalam dunia pekerjaan di masa yang akan datang.

Seorang tunanetra yang berinisial "M" menyatakan bahwa "...tunanetra sering merasa takut untuk bersaing dengan orang lain,

apalagi jika harus keluar dari lingkungan tunanetra sendiri". Dengan kata lain kondisi keterbatasan dalam kemampuan penglihatan yang dimiliki oleh tunanetra sendiri sering mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri tunanetra dalam persaingan dunia kerja.

Dalam konteks memasuki dunia kerja atau untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, tentunya yang akan segera merasakan langsung adalah siswa tunanetra yang berada di jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), karena notabene jenjang tersebut adalah jenjang terakhir mereka mendapatkan layanan pendidikan di sekolah.

Oleh karenanya, implementasi program bimbingan karir dalam proses pendidikan bagi siswa tunanetra memiliki nilai yang sangat penting terutama bagi siswa tunanetra kelas II SMALB. Karena bimbingan karir ini memberikan bekal kemampuan perencanaan karir termasuk perencanaan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara matang kepada setiap siswa tunanetra, khususnya siswa tunanetra kelas II SMALB yang akan berguna bagi siswa tunanetra itu sendiri ketika mereka menyelesaikan pendidikan di sekolah.

Herr dan Cramer (1994: 7) menyatakan bahwa;

"bimbingan karir adalah proses bantuan kepada seseorang dalam mengembangkan dan memahami secara menyeluruh tentang dirinya dan lingkungannya dalam proses penyesuaian dirinya pada dunia kerja, dan menyesuaikan berdasarkan kenyataan yang ada, sehingga mendapat kepuasan bagi dirinya dan lingkungan masyarakat".

Artinya, bimbingan karir merupakan salah satu upaya pendidikan melalui pendekatan pribadi dalam membantu siswa untuk dapat mencapai kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi masalah-masalah karir.

Bimbingan karir bertujuan untuk membantu siswa agar memperoleh pemahaman diri dan pengarahan diri dalam proses mempersiapkan diri untuk bekerja dan berguna dalam masyarakat. Surya (1992: 15) menjelaskan bahwa bimbingan karir bertujuan membantu individu agar;

Memiliki kemampuan intelektual (pengetahuan) yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan (pekerjaan, pendidikan, sosial, pribadi, profesi, dan sebagainya, (2) memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan, dan pengarahan diri, (3) memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan kehidupan, (4) mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif, (5) mampu mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, (6) memahami, menghayati, dan mengamalkan kaedah-kaedah ajaran agama yang berkaitan dengan karir.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB A Negeri Bandung, SLB A Negeri Bandung telah melaksanakan program bimbingan karir yang menjadi bagian dari keseluruhan program bimbingan yang dilaksanakan di sekolah tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh koordinator program bimbingan di SLB A Negeri Bandung yaitu bahwa "kami selalu berusaha melaksanakan program bimbingan, termasuk bimbingan karir, meskipun pelaksanaannya masih belum optimal". Sangat disayangkan fenomena di lapangan menunjukkan bahwa implementasi bimbingan karir di SLB A Negeri

implementasi program bimbingan karir di SLB A Negeri Bandung, mengingat arti penting program bimbingan karir tersebut bagi tunanetra, karena dengan memperoleh layanan bimbingan karir, tunanetra dapat melakukan peran dan pilihan karir (*career choice*) secara tepat, sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan kerangka dasar keilmuan dan upaya pengembangan pendidikan siswa tunanetra, khususnya dalam bidang bimbingan, penelitian ini diarahkan pada pengkajian proses Implementasi Program Bimbingan Karir bagi Siswa Tunanetra Kelas II SMALB SLB A Negeri Bandung. Penelitian ini merupakan langkah konkrit dalam upaya melakukan pemahaman secara lebih akurat terhadap kondisi objektif di lapangan, sebagai bahan masukan bagi upaya pengembangan yang akan dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dalam kaitan dengan penelitian ini, beberapa persoalan yang terkait dengan program bimbingan karir bagi siswa tunanetra diantaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fenomena menunjukkan bahwa setiap orang yang memiliki hambatan dan keterbatasan menjadi kelompok yang tersisihkan dalam persainagn dunia kerja. Sebagai bagian dari orang yang memiliki hambatan dan keterbatasan, tunanetra menjadi kelompok yang tersisihkan dalam persaingan dunia kerja.

2. Diperlukan layanan pendidikan bagi siswa tunanetra yang bertujuan agar bisa membekali berbagai kesiapan bagi tunanetra dalam memasuki persaingan dunia kerja. Hal ini dapat dilakukan melalui pelaksanaan bimbingan karir di sekolah bagi siswa tunanetra (SLB bagian A).
3. Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling, termasuk di dalamnya bimbingan karir masih belum optimal, sehingga diperlukan suatu penelitian mengenai implementasi bimbingan karir di sekolah bagi siswa tunanetra.

Dari persoalan-persoalan yang diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; "Bagaimana implementasi program bimbingan karir bagi siswa tunanetra kelas II SMALB SLB A Negeri Bandung?"

C. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada pengkajian terhadap implementasi bimbingan karir bagi siswa tunanetra kelas II di SMALB SLB A Negeri Bandung yang dikaitkan dengan perencanaan program bimbingan karir, implementasi program bimbingan karir, hasil implementasi bimbingan karir, dan hambatan serta upaya mengatasi hambatan dalam implementasi bimbingan karir.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program bimbingan karir bagi siswa tunanetra di kelas II SMALB SLB A Negeri Bandung?
2. Bagaimana implementasi program bimbingan karir bagi siswa tunanetra di kelas II SMALB SLB A Negeri Bandung?
3. Bagaimana hasil dari implementasi program bimbingan karir bagi siswa tunanetra di kelas II SMALB SLB A Negeri Bandung?
4. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dalam program bimbingan karir bagi siswa tunanetra di kelas II SMALB SLB A Negeri Bandung?
5. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam program bimbingan karir bagi siswa tunanetra di kelas II SMALB SLB A Negeri Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif tentang implementasi program bimbingan karir bagi siswa tunanetra di SMALB SLB A Negeri Bandung, sedangkan secara khusus penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan; (1) perencanaan program bimbingan karir bagi siswa tunanetra, (2) implementasi program bimbingan karir bagi siswa tunanetra, (3) hasil implementasi bimbingan karir bagi siswa tunanetra,

(4) faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam program bimbingan karir bagi siswa tunanetra, dan (5) upaya mengatasi hambatan dalam program bimbingan karir bagi siswa tunanetra.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dalam disiplin ilmu pendidikan luar biasa, khususnya tentang program bimbingan karir bagi siswa tunanetra. Diharapkan bahan alternatif teori yang dihasilkan dari penelitian ini bisa dijadikan teori substantif yang bisa dikembangkan menjadi teori baru sehingga bisa menjadi perluasan wacana keilmuan dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa tunanetra.

2. Secara praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah untuk membantu berbagai pihak yang terlibat dalam layanan pendidikan bagi siswa tunanetra. Pihak-pihak tersebut diantaranya:

- a. Bagi SLB bagian A, khususnya SLB Negeri A Bandung, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi implementasi program bimbingan karir

bagi siswa tunanetra kelas II SMALB yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

- b. Bagi guru, yang dalam hal ini adalah guru BK sebagai konselor dalam bimbingan karir bagi siswa tunanetra, hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang fungsi dan tujuan dari implementasi program bimbingan karir bagi siswa tunanetra.
- c. Bagi calon guru, hasil penelitian ini bisa menambah berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang layanan pendidikan bagi siswa tunanetra, sehingga mereka dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi tunanetra ketika mereka menjadi guru dalam proses layanan pendidikan bagi siswa tunanetra.

G. Asumsi Penelitian

1. Layaknya individu lainnya, tunanetra juga memiliki kebutuhan hidup yang sama, untuk dapat menjadi individu mandiri yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, tunanetra harus mendapatkan berbagai bekal pendidikan yang memadai.
2. Bimbingan karir bertujuan untuk membantu individu memperoleh kompetensi yang diperlukan agar dapat menemukan perjalanan hidupnya dan mengembangkan karir ke arah yang dapat dipilihnya secara optimal.

3. Implementasi bimbingan karir bagi siswa tunanetra dapat membantu siswa tunanetra untuk dapat mengembangkan karir ke arah yang dipilihnya secara optimal.
4. Implementasi program bimbingan karir sangat penting bagi siswa tunanetra layaknya bagi siswa lainnya, terutama dalam upaya membantu mereka untuk merencanakan karir setelah mereka menyelesaikan pendidikan di sekolah.
5. Implementasi program bimbingan karir bagi siswa tunanetra akan mengalami berbagai hambatan dan kendala jika pelaksanaan program bimbingan karir tersebut tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien.

H. Definisi Konsep

Secara operasional beberapa konsep yang terkait dengan penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut;

1. Siswa tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki hambatan dalam kemampuan penglihatan, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam proses pendidikannya.
2. Bimbingan karir adalah proses bantuan kepada seseorang dalam mengembangkan dan memahami secara menyeluruh tentang dirinya dan lingkungannya dalam proses penyesuaian dirinya pada dunia kerja, dan menyesuaikannya berdasarkan kenyataan yang

ada, sehingga mendapat kepuasan bagi dirinya dan lingkungan masyarakat (Herr dan Cramer, 1994: 7).

3. Implementasi program bimbingan karir meliputi; (a) pemantapan pemahaman diri berkaitan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan, (b) pemantapan orientasi dan informasi karir pada umumnya dan khususnya karir yang hendak dikembangkan, (c) orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup, (d) pengenalan berbagai lapangan kerja yang dimasuki tamatan SMALB bagian A, serta (e) orientasi dan informasi terhadap pendidikan tambahan dan pendidikan tinggi sesuai karir yang hendak dikembangkan.
4. SLB bagian A adalah Sekolah Luar Biasa yang khusus diperuntukkan bagi siswa tunanetra. Sedangkan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) bagian A adalah jenjang pendidikan menengah atas yang khusus diperuntukkan bagi siswa tunanetra.

I. Metodologi Penelitian

Metode dan teknik pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba menggunakan metode yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah pada masa kini dan sekarang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

J. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB A Negeri Bandung, pada jenjang pendidikan SMALB kelas II. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas kelayakan sekolah dilihat dari sistem manajemen pengelolaan sekolah, jumlah siswa, staf akademik, serta sarana yang tersedia di sekolah.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru SLB A Negeri Bandung yang menjadi konselor (guru BK) dalam program bimbingan karir, sedangkan sumber data terdiri dari; (1) Guru BK SLB A Negeri Bandung sendiri, (2) siswa tunanetra kelas II SMALB SLB A Negeri Bandung, (3) Kepala Sekolah SLB A Negeri Bandung, dan (4) Wali Kelas II SMALB SLB A Negeri Bandung.